

Komunikasi Persuasif Ibu Kepada Anak dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat: Studi Kasus Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor

Arobiatul Adawiyah¹, H. Fahmi Irfani², Yono³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor
arobiatuladawiyah28@gmail.com¹

ABSTRACT

The people of Tonjong Village, Tajurhalang District, Bogor Regency, the majority of whom are Muslim and are active in religious activities, including the routine monthly recitation of mothers, as well as teenagers and fathers who pray five times a day at the mosque. Not only parents but also children are taught to worship from a young age by their parents. Therefore, researchers are interested in knowing how mothers' persuasive communication is carried out with their children in instilling prayer behavior. The objectives of this research are: 1) To find out how persuasive communication is carried out by mothers with children in instilling prayer behavior in Tonjong Village, Tajurhalang District. 2) To find out the persuasive communication model used by mothers with their children in instilling prayer behavior. This research uses a qualitative approach by conducting observations, interviews and documentation regarding Persuasive Communication from Mothers to Children in Instilling Prayer Behavior. The results of this research show that; (1) It is concluded that the persuasive communication carried out by mothers with their children in instilling prayer behavior uses several methods, namely: advice method, habituation method, example method, taghrib method and tarhib method. (2) The model used by parents to use persuasive communication between mothers and children in instilling prayer behavior in Tonjong village is the Aristotelian model, which emphasizes three important elements, namely the speaker, message and listener.

Keywords: *persuasive communication, worship, prayer.*

ABSTRAK

Masyarakat Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor yang mayoritasnya beragama islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan diantaranya pengajian rutin bulanan ibu-ibu, juga remaja dan bapak-bapak yang mendirikan sholat lima waktu di Masjid. Tidak hanya orangtua saja tetapi anak-anakpun diajarkan beribadah sejak kecil oleh kedua orangtuanya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Persuasif Ibu yang dilakukan Kepada anak dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Persuasif yang dilakukan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang. 2) Untuk Mengetahui Model Komunikasi Persuasif yang Digunakan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Komunikasi Persuasif Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Disimpulkan bahwa Komunikasi Persuasif yang Dilakukan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat ialah dengan beberapa metode yaitu: metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode taghrib dan metode tarhib. (2) Model yang digunakan Komunikasi Persuasif Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan perilaku ibadah sholat di desa tonjong ini lebih banyak dilakukan orangtua

adalah Model Aristoteles yang dimana Model tersebut menekankan tiga unsur penting, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar.

Kata kunci: komunikasi persuasif, ibadah, sholat.

PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Mulai dari interaksi dalam kegiatan sehari-hari, hingga pengembangan ilmu di berbagai bidang, tentu membutuhkan aktivitas komunikasi. Dalam proses komunikasi terjadi transmisi pesan oleh komunikator dan interpretasi oleh komunikan. Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharuskan terjadinya efek perubahan sikap, kepercayaan dan tingkah laku komunikan yang lebih baik (Zain, 2022).

Salah satu tanda bahwa suatu komunikasi dikatakan efektif adalah bila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yakni komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai Komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan salah satu kajian komunikasi yang kerap digunakan untuk mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal (Zafitri, 2020).

Komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melibatkan sisi psikologis komunikan, sehingga komunikan tersebut dengan sadar melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri. Kegiatan komunikasi persuasif dalam kegiatan pendidikan adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis siswa dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk belajar demi masa depan mereka dan cita-cita bangsa Indonesia (Zaenuri, 2017).

Komunikasi orang tua adalah proses hubungan antara orang tua seperti ayah dan ibu dan anak yang merupakan hubungan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang keduanya saling berkomunikasi sehingga terbentuknya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi suatu masalah dan memecahkannya. Orang tua merupakan dakwah pertama bagi anaknya karena dakwah tersebut terdapat seruan ajakan kepada jalan Allah. Berbagai macam komunikasi dan yang paling berpengaruh adalah komunikasi persuasif (Haruna & Purnama, 2020).

Orangtua tentu memiliki peran yang sangat penting bagi anak, terlebih dalam masa pertumbuhan anak karena mendidik seorang anak adalah tanggung jawab orangtua. Masa depan anak sebagian besar bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua. Setiap orangtua tentu memiliki format dan metode tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Di dalam islam orangtua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah (Zain, 2022).

Pemahaman orangtua atas seberapa pentingnya ibadah, dan pemahaman orangtua pada diri anaknya yang akan memudahkan orang tua dalam membentuk perilaku ibadah, sehingga menjadi bagian dari diri anak. Pemahaman itu nantinya akan saling mempengaruhi dengan pemaknaan yang akan timbul antara orangtua dan anak. Keduanya saling mempengaruhi dalam proses pemberian makna atas tindakan yang orang tua lakukan dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh orang tua. Melalui interaksi yang menimbulkan penafsiran atau simbol-simbol yang dihasilkan keduanya nanti akan mempermudah proses komunikasi atau bahkan mempersulit karena perbedaan penafsiran terhadap sesuatu (Ardi, 2022).

Pemberian makna atas ibadah sehingga pelaksanaan ibadah dilakukan tanpa paksaan. Namun pada kenyataannya, anak sering kali menafsirkan ibadah sebagai kewajiban yang membebankan. Pada titik poin inilah terlihat peran sebuah metode komunikasi dalam membentuk perilaku beribadah pada anak. Ada dua metode komunikasi yang lazim digunakan, pertama yaitu metode komunikasi koersif yang bersifat instruktif dan atau paksaan (Effendy, 2001:45). Sedangkan metode yang kedua adalah metode komunikasi persuasif yang bersifat bujukan dan imbauan.

Hal tersebut dapat dikuatkan pada temuan penulis mengenai penelitian ini kala penulis menemukan bahwa metode komunikasi persuasif yang tepat pada satu anak belum tentu akan efektif pula apabila digunakan pada anak yang lain. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Komunikasi Persuasif Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang? 2) Bagaimana Model Komunikasi Persuasif Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang?

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial alami yang menggambarkan masalah sosial seseorang dari perspektif perilaku. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti permasalahan langsung dan terlibat dalam penelitian, merupakan metode yang tepat untuk melihat apakah komunikasi persuasif yang digunakan Ibu pada anak sudah cukup berhasil atau tidak dalam membentuk perilaku beribadah pada anak, khususnya dalam membantu anak memaknai makna ibadah sholat. Berikut indikator wawancara yang peneliti lakukan.

Tabel 1. Indikator Wawancara

No	Indikator	Item script
1.	Perencanaan	a. Komunikasi Ibu dan Anak b. Metode c. Sasaran Komunikator d. Pemahaman Ibadah
2.	Tersusun Secara Sistematis	a. Materi Komunikasi Persuasif b. Tahapan Pola Perilaku Anak
3.	Perilaku	a. Respon b. Sikap c. Motivasi

Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu memastikan seberapa efektif komunikasi persuasif yang dilakukan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat dengan mewawancarai beberapa ibu-ibu di Desa Tonjong yang menjadi informan yang dengan catatan telah memenuhi syarat-syarat menjadi informan. Juga melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang didapat juga dikaitkan dengan hasil wawancara agar semakin akurat.

Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan dua ragam sumber data yaitu, 1) Data primer dalam penelitian ini ialah ibu-ibu yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang dan melakukan wawancara mendalam. Disini penulis mengumpulkan data primer guna mendapatkan informasi otentik untuk kebutuhan penelitiannya. 2) Data sekunder dalam penelitian ini yakni dengan mencari buku, jurnal, artikel yang berkaitan mengenai Komunikasi Persuasif yang Dilakukan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat. Penulis menggunakan jurnal skripsi terdahulu yang berjudul “Komunikasi Persuasif Ibu Pada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Beribadah di Desa Simpang Agung Kec. Seputih Agung Kab. Lampung Tengah”.

Penulis mencari data dengan memakai data sesuai dengan ragam penelitiannya yang hendak penulis teliti. Teknik dan prosedur pengumpulan datanya yaitu:

1. Observasi

Pada saat melakukan observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Keberadaan peneliti telah diketahui oleh subjek yang diteliti dan telah dianggap sebagai bagian dari mereka sehingga keberadaan penulis tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya. Cara ini dilakukan untuk memudahkan akses mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Penulis melakukan observasi langsung di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang.

2. Wawancara (*Interview*)

Di dalam Teknik ini menggunakan wawancara terstruktur guna memperoleh informasi yang seutuhnya dan terfokus pada upaya menemukan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Ibu Pada Anak Dalam Menanamkan

Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang. Beberapa pertanyaan wawancara dirumuskan sebelum melaksanakan wawancara pada pihak yang bersangkutan seperti Ibu yang menangani langsung Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melihat studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil (Sugiyono, 2015:188). Adapun jumlah responden atau orang yang diwawancarai sebanyak 10 orang diantaranya adalah 10 Ibu-ibu di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap bagi pengguna metode observasi dan wawancara dalam proses penelitian. Dokumentasi disini dimaksudkan kedalam dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan komunikasi persuasif ibu pada anak dalam menanamkan perilaku ibadah sholat seperti hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Desa Tonjong

Desa pada umumnya di Indonesia telah ada sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bukti keberadaannya dijelaskan dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang dikutip dari penjelasan Pasal 18 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (sebelum perubahan) menyebutkan bahwa "Dalam teritori Negara Indonesia terdapat lebih kurang 250 *"Zelfbesturende landschappen"* dan *Volksgemeenschppen"* seperti Desa di Jawa dan Bali, Nagari di Minangkabau, Dusun dan Marga di Palembang dan sebagainya.

Berkaitan dengan itu bahwa Desa Tonjong dan sebagian besar desa-desa lainnya diperkirakan terbentuk karena kolonisasi, sedangkan Tanggal dan tahun terbentuknya Desa Tonjong sampai dengan saat ini belum terungkap, tidak ada tokoh yang tahu pasti kapan waktu terbentuknya Desa Tonjong.

Antara tahun-tahun sebelum kemerdekaan sampai tahun 1976 Desa Tonjong masuk dalam wilayah kecamatan Depok Kabupaten Bogor, tahun 1976 sampai dengan tahun 2004 berada dalam wilayah kecamatan Bojonggede dan mulai tahun 2014 sampai dengan saat ini desa Tonjong masuk wilayah kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor.

Sebelum Kemerdekaan jumlah Penduduk Desa Tonjong diperkirakan berjumlah 897 jiwa yang penyebarannya sangat tidak merata. Setelah Kemerdekaan antara tahun 1946 sampai dengan tahun 1970 diperkirakan jumlah penduduk desa Tonjong berjumlah 1750 jiwa dengan mata pencaharian sebagai petani dan hampir sebagian pada masa itu penduduk bekerja sebagai buruh tani.

Kata "**Tonjong**" sampai dengan saat ini belum ada definisi yang baku, berdasarkan pendapat dari masyarakat desa Tonjong (*sesepuh Desa*), setidaknya ada dua versi, yaitu:

- a. Versi Pertama, menurut H.S.A Yunus dan tokoh masyarakat lainnya, bahwa kata “Tonjong” berasal dari kata “Lonjong” yang berarti bulat memanjang/bulat telur. Hal ini dibuktikan dengan bentuk peta wilayah Desa Tonjong yang memanjang dan agak bulat.
- b. Versi Kedua, banyak tokoh yang mengatakan bahwa nama “Tonjong” diambil dari nama pohon yaitu pohon Tanjung, hal ini disebabkan karena pada masa penjajahan banyak ditanam pohon Tanjung disepanjang jalan. Karena dipengaruhi dialek orang Belanda menyebut pohon Tanjung menjadi pohon Tonjong, dan kata-kata ini pada masa itu diikuti oleh penduduk lokal.

Letak Geografis dan Demografi Desa Tonjong

Desa Tonjong salah satu desa berada di wilayah Kecamatan Tajurhalang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 2. Letak Geografis dan Demografi Desa Tonjong

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Utara	Tajurhalang	Tajurhalang	Bogor
Selatan	1. Cimanggis	Bojonggede	Bogor
	2. Pondok Udik	Kemang	Bogor
Timur	Cimanggis	Bojonggede	Bogor
Barat	Kali Suren	Tajurhalang	Bogor

Jumlah Penduduk Warga Desa Tonjong
 Jumlah Penduduk sampai akhir tahun 2023 876 Jiwa dan jumlah kepala keluarga (KK) 200 terdiri:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Warga Desa Tonjong

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Penduduk Laki-laki	525 jiwa
2.	Penduduk Perempuan	351 jiwa

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Tonjong

Berdasarkan Peraturan Bupati Bogor Nomor 59 Tahun 2018 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa, dan Desa, maka Susunan Organisasi dan Tata-tata Kerja Pemerintah Desa Tonjong adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Tonjong

No	Nama	Jabatan
1.	Nur Hakim	Kepala Desa
2.	Aja Wijaya	Sekretaris Desa
3.	Nurdin Budiawan	Kasi Pemerintahan
4.	Herman	Kasi Kesejahteraan
5.	Murhadi	Kasi Pelayanan
6.	Aspuji	Kaur Perencanaan

7.	M. Khoirul Rizqi	Kaur Tata Usaha dan Umum
8.	M. Slamet	Kaur Keuangan
9.	Jamaludin	Kepala Dusun I
10.	Andrie Permana	Kepala Dusun II
11.	Iwan Sunarya	Kepala Dusun III

Kondisi Pemerintahan Desa Tonjong

Desa Tonjong terdiri dari Tiga Dusun, 12 RW dan 43 RT, selengkapnya sebagai mana tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 5. Kondisi Pemerintahan Desa Tonjong

No	Dusun	RW	RT
1.	Dusun I	RW 01	RT 01 – RT 04.
		RW 02	RT 01 – RT 04.
		RW 07	RT 02 – RT 06.
		RW 10	RT 01 – RT 03.
2.	Dusun II	RW 03	RT 01 – RT 03.
		RW 09	RT 01 – RT 03.
		RW 11	RT 01 – RT 04.
		RW 12	RT 01 – RT 04.
3.	Dusun III	RW 04	RT 01 – RT 03.
		RW 05	RT 01 – RT 03.
		RW 06	RT 01 – RT 03.
		RW 08	RT 01 – RT 04.

Visi & Misi Desa Tonjong

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Tonjong dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Tonjong seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Tonjong adalah : “Mewujudkan Desa Tonjong Menjadi Desa Mandiri, Maju, Sejahtera, Produktif, Agamais”.

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi .Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Tonjong, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Tonjong adalah:

1. Meningkatkan kualitas kesejahteraan warga masyarakat yang berdaya saing.
2. Memberikan pemenuhan segala hak hak kebutuhan dasar warga

3. Pembangunan yang terarah dan terencana serta berkesinambungan.
4. Meningkatkan aktifitas keagamaan, budaya, sosial kemasyarakatan serta mendorong kegiatan ekstra kurikuler kepemudaan.
5. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan transparan serta bertanggung jawab.
6. Merancang Website Portal Berita Desa agar pembangunan desa lebih transparan kepada masyarakat Desa Tonjong maupun masyarakat luas.
7. Membangun Kemitraan Pemerintah swasta.
8. Pemenuhan gizi ibu dan anak.

Profil Informan Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, lebih baik penulis terlebih dahulu mendeskripsikan secara singkat terkait informan penelitian selaku sumber informasi mengenai komunikasi persuasif ibu pada anak dalam menanamkan perilaku ibadah sholat di Desa Tonjong. Adapun kriteria yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki anak usia 7-15 tahun atau berstatus masih sekolah, beragama islam, dan tinggal bersama orangtua. Yang akan di laksanakan di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang.

Penulis akan memilih yang layak untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitiannya ini. Peneliti akan memilih yang layak untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yakni 10 orangtua khususnya Ibu. Penulis memilih Orangtua atau Ibu di Desa Tonjong sebagai informan penelitian karena Orangtua khususnya Ibu memiliki peran penting didalam sebuah keluarga dalam membina akhlak seorang anak. Secara rinci informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 6. Profil Informan Penelitian

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Jenis Kelamin	Agama	Tempat Tanggal Lahir
1.	Niken R.	Galuh N.	P	Islam	Ambon, 15/06/2010
2.	Putri Alfiyah	Khansa Alifa	P	Islam	Bogor, 08/10/2010
3.	Ita Rosita	Rifa M	L	Islam	Tasikmalaya, 15/07/2013
4.	Mardiyani E	Syakila Aurini	P	Islam	Bogor, 05/01/2009
5.	Agustina F	Ibnu Alzam	L	Islam	Bogor, 02/09/2012
6.	Putri Yuli A	Riekana Naura	P	Islam	Bogor, 31/08/2006
7.	Dewi Sinta	Daffa Noer	L	Islam	Bogor, 16/10/2009
8.	Purwati	Alice Myesha	P	Islam	Bogor, 20/05/2015
9.	Tri Cuswati	Kinar Titis W	P	Islam	Bogor, 19/05/2012
10.	Ayu	Azka Raffa F	P	Islam	Majalengka, 27/06/2013

Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, setelah penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis akan menganalisis hasil penelitian dengan pokok masalah bagaimana komunikasi persuasif ibu kepada anak dalam menanamkan perilaku ibadah shalat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor dan bagaimana model komunikasi persuasif ibu kepada anak di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor.

Komunikasi Persuasif yang Dilakukan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor.

Pada dasarnya orangtua adalah guru pertama dan madrasah pertama yang berperan sangat penting untuk anaknya. Orangtua bertanggung jawab penuh atas anak dalam segala perkembangannya, orang tua berkewajiban untuk membina keagamaan, meningkatkan kualitas akhlak anak, memberikan kasih sayang yang tulus dan juga membimbing anak sesuai dengan ajaran agama islam mulai dari lahirnya anak tersebut hingga dewasa.

Orangtua memiliki kewajiban dan juga tanggung jawab untuk membenahi setiap kepribadian, sikap dan juga sifat anak sejak kecil hingga dewasa. Terlebih lagi jika usia anak sudah memasuki umur 5 tahun ke atas, dimana pada usia itu merupakan masa perkembangan dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa. Dimana anak pada usia itu akan mengalami banyak permasalahan yang kompleks. Mulai dari permasalahan konflik dengan keluarga, teman, permasalahan bimbang atau bingung dalam menentukan masa depan, permasalahan dalam mengambil keputusan, permasalahan pada moral dan agama, dan lainnya. Maka pada saat itu anak akan sangat membutuhkan peran orangtua untuk mengarahkan mereka menuju masa depan yang baik, menerapkan kerukunan dalam keluarga, dan juga melakukan pembinaan akhlak dan agama.

Dari data yang ditemukan orangtua khususnya seorang ibu yang tinggal di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor memberikan komunikasi persuasif dengan caranya masing-masing, yang pastinya sama-sama memiliki tujuan yang baik untuk anak. Karena pentingnya penerapan komunikasi persuasif ibu kepada anak dalam menanamkan ibadah sholat.

“Penting sekali kak, dalam setiap hubungan apapun menurut saya komunikasi adalah menjadi hal yang paling penting, malah paling utama. Karena jika suatu hubungan jika tidak dibangun komunikasi yang baik itu akan mempengaruhi semua yang berada di dalam hubungan tersebut, apalagi keluarga yaa sangat penting sekali orang tua memiliki komunikasi baik dengan anaknya agar hubungan kita selalu baik. Yang pastinya bikin anak jadi bisa lebih terbuka sama kita sebagai orangtuanya.”

Dari hasil wawancara menurut dari salah satu orangtua yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor yaitu Ibu dari KA&FAD (inisial) memberikan penjelasan bahwa komunikasi menjadi salah satu hal yang paling utama dalam hubungan keluarga, bahkan diluar hubungan keluarga sekalipun komunikasi sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang baik.

“Kalau saya hal pertama itu saya ajarkan dulu apa itu akhlak, akhlak seperti apa yang harus kita punya, seberapa penting memiliki akhlak yang baik, seberapa besar akibat jika kita tidak memiliki akhlak yang baik, itu semua saya ajarkan dengan cara ngobrol santai sama anak saya tapi agak sedikit saya tegaskan agar anak saya bisa paham. Jadi kalau anak-anak saya sudah paham hanya dengan kita contohkan saja mereka akan mengikuti.”

“Kalau soal shalat kita tegas kak, jadi kami sebagai orangtua memberikan pengertian bahwasannya shalat itu adalah wajib dilakukan. Biasanya saja suka takut-takutin misalnya “nak kamu kalau tidak mengerjakan PR kamu bisa dihukum ibu guru, begitu juga dengan shalat kamu kalau tidak shalat akan dihukum Tuhan di akhirat nanti””

Hasil dari wawancara menurut dari salah satu orangtua yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor yaitu Ibu dari KA&FAD (inisial) memberikan penjelasan bahwa dalam mendidik anak untuk menanamkan perilaku ibadah sholat dibutuhkan komunikasi persuasif hanya saja caranya yang berbeda. Jika ibu dua anak ini melakukan komunikasi persuasif dalam menanamkan ibadah sholat dengan tegas walau harus diawali dengan memberikan pengertian terlebih dahulu, karena sholat adalah kewajiban kita sebagai umat islam.

“Anak saya dari kecil udah kami ajari hal-hal kecil yang bersangkutan sama sopan santun teh, kan akhlak itu penting banget yaa. Nah jadi anak itu kalau masih kecil lebih meniru apa yang kita lakukan, untuk menasehati sebenarnya bisa aja tapi kalau masih kecil itu lebih efektif di ajarkan dengan cara mencontohkan. Jadi alhamdulillah teh pas sekarang udah mulai gede engga terlalu susah buat nasehatinnya. Paling saya sering ajak anak saya ngobrol sih teh, Cuma obrolan yang isinya tidak untuk membedakan anak saya dengan yang sedang saya pakai sebagai contoh.”

“Saya jelasin sama anak saya kalau shalat itu adalah kewajiban kita, yang kalau tidak dikerjakan akan mendapat dosa. Kalau setelah magrib itu anak saya ngaji malem teh, jadi di pengajiannya di ajarin ilmu-ilmu agama, hafalan surah-surah, praktek shalat, alhamdulillah itu sangat membantu kita.”

Hasil dari wawancara menurut dari salah satu orang tua yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor yaitu Ibu dari RM&RF (inisial).

Model Komunikasi Persuasif Yang Dilakukan Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor.

Komunikasi adalah satu hal penting untuk sebuah hubungan, baik itu hubungan keluarga yaitu antar orang tua dan juga anak, maupun hubungan lainnya seperti hubungan dengan teman, hubungan dengan kerabat. Lebihnya lagi komunikasi sangat berperan penting dalam hubungan antara orang tua dan anak maupun sebaliknya. Berbagai Teknik komunikasi digunakan dalam hubungan antara orangtua dan anak salah satu yang digunakan adalah komunikasi persuasif. Karena tujuan dari komunikasi persuasif sendiri adalah untuk menasehati, membujuk, mengajak, serta mempengaruhi orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaan, sikap atau perilakunya.

Penerapan komunikasi persuasif dilakukan orangtua untuk membujuk dan mempengaruhi anaknya agar terus melakukan ibadah dan berakhlak baik sehingga tidak mudah terbawa oleh lingkungan sekitar yang tidak baik. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu penerapan komunikasi persuasif ibu kepada anak dalam menanamkan perilaku ibadah shalat di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor.

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh orangtua memiliki model tersendiri, termasuk komunikasi persuasif. Dalam upaya mentransfer pesan kepada komunikan dibutuhkan model komunikasi agar pesan yang disampaikan terstruktur atau sistematis. Berdasarkan pemaparan bab-bab sebelumnya komunikasi persuasif memiliki beberapa model, dan dari hasil temuan penelitian orangtua di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor leboh banyak menggunakan model komunikasi persuasif Aristoteles. Model komunikasi ini adalah model komunikasi yang klasik dimana menekankan tiga unsur penting, yaitu pembicara, pesan dan pendengar. Dalam pengertian lain, Pembicara (Komunikator) menyampaikan pesan kepada Pendengar (Komunikan).

“Komunikasi dengan anak alhamdulillah aman. Setiap anak pasti karakternya beda-beda, jadi cara untuk berkomunikasi pun beda-beda ya. Kalau anak saya yang masih kecil lebih sering saya ajak ngobrol, cerita-cerita hal baik, jadi biar otaknya dia menyimpan apa yang orangtuanya bilang. Karena kita membiasakan itu lama-lama anak kecil juga akan selalu menceritakan apa yang di rasakan. Beda lagi sama anak saya yang SMP karena umur-umur dia sekarang itu masanya lebih sering labil yang akhirnya bisa bikin moodnya itu engga nentu, jadi kita sebagai orang tua harus lebih banyak mengerti, harus lebih sabar, jadi orangtua yang pengertian, jangan di paksa untuk bilang ini itu. Biasanya kita buat dia nyaman ngobrol sama kita, nanti dengan sendirinya dia akan datang ke kita dan lebih sering komunikasi dengan kita. Nah kalau komunikasi dalam keluarga itu baik sudah pasti membuat anak lebih menghormati kita, dan kita sebagai orang tua lebih bisa menghargai anak.”

Dari hasil wawancara menurut dari salah satu orangtua yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor yaitu Ibu dari DN&DI (inisial) memberikan penjelasan bahwa model komunikasi ibu tersebut menggunakan model Aristoteles dimana seorang ibu menjadi komunikator yang menyampaikan pesan kepada anaknya sebagai pendengar atau komunikan.

Adapun penerapan komunikasi persuasif seorang ibu dari salah satu orangtua yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang dengan menggunakan model motivasi. Yaitu persuasif dengan model membujuk seseorang agar mau mengubah opininya atau agar kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dengan menawarkan sesuatu ganjaran tertentu. Dengan memotivasi melalui pujian, hadiah, dan iming-iming janji tertentu melalui berkomunikasi, maka lambat laun orang tersebut bisa mengubah opininya.

“Biasanya nih aku suka semangat mereka dengan menjanjikan membeli apa yang lagi mereka mau, misalnya sebelumnya anak saya mau beli mainan, nah nanti kalau anak saya engga mau shalat saya bilang “ kamu boleh beli mainan kalau kamu mau shalat” gitu mbak, tapi kalau anak saya yang udah SMP mah saya marahin mba, saya nasehatin dulu nih, nah kalau masih engga mau saya omelin.”

Hasil dari wawancara menurut dari salah satu orangtua yang berada di Desa Tonjong Kecamatan Tajurhalang Bogor yaitu Ibu dari SA, GZ & FG (inisial) memberikan penjelasan bahwa dengan memberikan apa yang di inginkan oleh anak menjadi salah satu komunikasi persuasif yang mudah untuk diterapkan pada anak yang masih dibawah umur 15 tahun. Namun walau begitu sang ibu tetap memperhatikan perkembangan sang anak dalam perilaku ibadah, apakah sudah cukup dengan memberikan apa yang di inginkan anak agar bisa sampai tujuan komunikasi persuasif ibu, atau masih harus dengan menggunakan cara seperti yang di jelaskan di atas. Karena menggunakan cara tersebut tidak berlaku untuk anaknya yang sudah duduk di sekolah menengah pertama.

"Ya saya marahin teh, kalau anak saya yang udah SMA mah ya saya omel-omelin, karena kan dia udah paham hukumnya solat itu apa. Beda lagi kalau adiknya karena masih pada kecil-kecil paling saya nasehatin, saya ajak shalat bareng, kalau masih gamau saya kasih uang buat nanti jajan abis shalat, gitu teh."

Sama dengan hasil dari wawancara sebelumnya menurut dari salah satu orangtua, Ibu dari RN, CZ & ME (inisial) memberikan penjelasan bahwa sama dalam komunikasi persuasif yang dilakukan ibu kepada anak dalam menanamkan perilaku ibadah sholat dengan menerapkan model motivasi, yaitu dengan mengiming-iming janji, namun tidak berlaku untuk anaknya yang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil temuan data peneliti yang telah dikemukakan di dalam bab-bab sebelumnya, Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif ibu kepada anak dalam menanamkan perilaku ibadah sholat di desa Tonjong dilakukan dengan beberapa metode yaitu: Metode Nasihat, Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode *Taghrib* (Hadiah), dan Metode *Tarhib* (Hukuman). 2) Model yang digunakan komunikasi persuasif ibu kepada anak dalam menanamkan perilaku ibadah sholat di desa Tonjong ini lebih banyak dilakukan orangtua adalah model komunikasi Aristoteles yang dimana Model Komunikasi Aristoteles ini menekankan tiga unsur penting, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar.

Dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti. Adapun rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan yaitu: 1) Bagi Mahasiswa: Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor dapat menjadikan pembelajaran dalam penelitian selanjutnya, Komunikasi Persuasif Ibu Kepada Anak Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Sholat ini dapat dijadikan acuan referensi untuk pendalaman penelitian serupa, dengan menggunakan metode analisis dari perspektif yang berbeda sebagai sudut pandang acuan penelitian. 2) Bagi peneliti selanjutnya: Topik penelitian dalam Analisa kali ini diharapkan bahwa adanya penelitian serupa agar ada bahan untuk perbandingan agar objektivitas penelitian dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, S. (2022). Komunikasi Persuasi Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Beribadah Pada Anak Di Kanagarian Pelangai Gadang Kecamatan Ranah Pesisir. *Science And Research Journal of Mai Wandeu*, 2(1), 5-11.
- Effendy, Onong U.2001. *Humas: Suatu Studi Komunikalogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haruna, R., & Purnama, H. (2020). Pembinaan Kesopanan Anak melalui Komunikasi Persuasif Orang Tua di Kelurahan Pampang Makassar. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Moleong L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. XXI
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*
- Zaenuri, A. (2017). Teknik komunikasi persuasif dalam pengajaran. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 41-67.
- Zafitri, Z. (2020). *Strategi Komunikasi Persuasif Pembina dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)*.
- Zain, F. B. (2022). Komunikasi Persuasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Membentuk Perilaku Taat Beribadah Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Seituan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 151-162.